

PANDANGAN FILSAFAT HUMANISTIK DALAM NOVEL *TOTTO-CHAN* RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN DI INDONESIA

Muhammad Mustofa Habib*, **Mohamad Jazeri****, **Ahmad Tanzeh****

PPS Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

UIN Syyid Ali Rahmatullah Tulungagung

E-mail: musutofahabib673@gmail.com

Abstract: *This article aimed to explore and emerge humanistic philosophy views contained in Totto-chan's novel: The Little Girl at the Window by Tetsuko Kuroyanagi. The method used in this study was literature study method which was conducted by examining the messages contained in Totto-chan's novel: The Little Girl at the Window by Tetsuko Kuroyanagi, and other supporting sources. The results of this study indicated that there were some humanistic philosophies contained in the novel including: strengthening the students' confidence in giving meaning to life, opening the way to develop self-ability based on students' freedom and responsibility, guiding the students to find their life using self-motivation and desire to become better, developing original perspective and expression in accordance with the students.*

Keywords: *Humanistic Philosophy, Novel Totto-chan.*

Abstrak: *Artikel ini bertujuan untuk menggali dan memunculkan pandangan filsafat humanistik yang terkandung dalam novel Totto-chan: The Little Girl at the Window by Tetsuko Kuroyanagi. Untuk metode yang digunakan adalah menggunakan metode kajian pustaka dengan menelaah pesan-pesan yang terkandung dalam novel Totto-chan: The Little Girl at the Window by Tetsuko Kuroyanagi serta sumber pendukung lainnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada beberapa filsafat humanistik yang terkandung diantaranya adalah: Memperkuat kepercayaan diri peserta didik dalam memberikan makna kehidupan. Membuka jalan untuk mengembangkan kemampuan diri, berdasarkan kebebasan peserta didik dan tanggung jawab, Membimbing peserta didik untuk menemukan kehidupan dengan motivasi diri dan keinginan untuk menjadi lebih, Mengembangkan cara pandang secara original dan berekspresi sesuai dengan diri peserta didik.*

Kata Kunci: *Filsafat Humanistik, Novel Totto-chan.*

*Mahasiswa PPS PGMI UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

**Dosen Tetap UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

PENDAHULUAN

Sebuah peradaban tidak bisa terlepas dari pendidikan. Peradaban bisa besar karena didalamnya terdapat SDM yang berpendidikan. Pendidikan bisa jadi menjadi tolok ukur dari peradaban tersebut. Karena, bangsa yang maju pastinya didalamnya terdapat peradaban yang mempunyai taraf pendidikan yang unggul dan berkuwalitas.

Generasi yang berkuwalitas merupakan hasil dari pendidikan yang berkuwalitas pula. Baik secara dhoir ataupun batin. Karena hakikat dari pendidikan berkuwalitas bukan pada tingginya ilmu pengetahuan yang menghasilkan karir. Melainkan pendidikan yang berkuwalitas yaitu pendidikan yang menghasilkan *balance* antara karir dan akhlak. Bahkan bisa jadi akhlak lebih diunggulkan pada era masyarakat saat ini terutama di daerah pedesaan. Namun, fakta pendidikan di Indonesia mengatakan lain. Hal ini dapat dilihat dari pendidikan di Indonesia masih mengunggulkan angka kognitif dibandingkan aspek yang lain.

Hakikat pendidikan adalah sebuah penghargaan bukan pengekanan. Hal ini mempunyai maksud bahwa pendidikan sayogyanya lebih mengedepankan esensi manusia. Dalam dunia filsafat hal ini lebih dikenal dengan istilah filsafat humanism. Filsafat humanistik merupakan sebuah penghormatan terhadap nilai-nilai setiap potensi yang ada pada diri manusia.¹ Pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena pendidikan sendiri adalah media dalam membina kepribadian dan mengembangkan potensi yang dimiliki manusia.²

Filsafat humanistik erat kaitannya dengan kemajemukan suatu kelompok. Kalau lingkupnya pendidikan berarti kemajemukan dari peserta didik. Dalam hal ini pendidik perlu kiranya faham betul hakikat dari filsafat humanistik, terutama pada prinsip-prinsipnya yang nantinya akan dibahas pada pembahasan selanjutnya. Sehingga, dalam kaitan penerapan prinsip filsafat humanistik, pendidik mempunyai landasan untuk mendidik peserta didik.

Pembahasan terkait filsafat humanistik penulis bertolak pada novel *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela* karangan Tetsuko Kuroyanagi dari Jepang. Buku yang akan dikaji berupa buku terjemahan dalam bahasa Indonesia. Novel *Totto-Chan* bagi penulis merupakan buku yang istimewa. Di dalamnya memuat pendidikan yang mencerminkan filsafat humanistik. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti sekaligus mengkaji dan nantinya akan dituangkan dalam pembahasan selanjutnya.

Paul Edward menjelaskan terkait humanisme yang dikutip oleh Mangunwijaya sebagaimana berikut, humanisme berasal dari Italia pada pertengahan abad ke 14 kemudian menyebar ke seluruh negara-negara yang ada. Gerakan ini memicu munculnya peradaban yang baru. Humanisme merupakan suatu aliran filsafat yang menjunjung tinggi nilai-nilai esensi manusia dan menjadikan nilai tersebut sebagai tolok ukur dari segala sesuatu. Dalam hal ini Mangun Wijaya memberikan bandingan

¹ Akhmadi, "Humanistik: dari Teori hingga Implementasinya dalam Pembelajaran", *Jurnal Islamic Akademika*, Edisi 9, 2018 No. 1

² Santi Mayaasari, "Filsafat Pendidikan Humanisme dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Peserta Didik di Tingkat Sekolah Menengah Atas: Sebuah Kajian Teori", *Artikel Pendidikan Universitas PGRI Palembang*

pendapat terkait filsafat humanisme yaitu sebagai penghormatan harkat dan martabat manusia.³

Berkaitan dengan dunia pendidikan, filsafat humanisme mempunyai kriteria sebagai sebuah lingkungan yang mengedepankan kebebasan dari peserta didik. Hal tersebut mempunyai maksud bahwa kebebasan peserta didik dari sebuah kekangan akan sistem yang kaku. Dalam hal ini peserta didik dianggap sebagai manusia yang utuh, manusia yang bisa menghasilkan ide bukan hanya didekte.

Proses pendidikan dalam pandangan humanis mengansumsikan antara pendidik dan peserta didik bukan pada posisi subjek objek, akan tetapi peserta didik diposisikan secara sama. Peserta didik bukan sebagai objek penderita yang harus dipaksa patuh pada keinginan pendidik. Pendidikan humanis secara langsung mengajak peserta didik untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi dengan bimbingan dari pendidik.⁴

Pembahasan mengenai filsafat humanistik, ada beberapa tokoh yang menawarkan beberapa prespektifnya sebagaimana berikut:

1. Abraham Maslow

Penerapan teori Maslow yang dikutip oleh Graham, pendidikan humanisme ditekankan pada perkembangan konsep diri anak. Perbedaan individu terletak pada motivasinya. Apabila anak mempunyai pandangan yang baik, maka akan berpengaruh pada kebaikan perilakunya. Namun, sifatnya motivasi tidak bisa dibertahankan dalam diri. Motivasi tidak bisa stabil dalam diri seseorang.⁵

Teori Kritisisme Kant yang dikutip oleh Graham mempercayai bahwa lingkungan hanyalah pendukung dari perkembangan peserta didik. Yang menjadi pemeran utama dalam perkembangan diri adalah potensi dirinya masing-masing. Seseorang akan menjadi berkualitas jika bisa memanfaatkan potensinya dengan baik. Lingkungan juga penting sebagai pengembangan tapi bukanlah hal utama dalam perkembangan peserta didik. Dalam teori ini juga mengatakan bahwa pengetahuan manusia mempunyai tingkatan sebagaimana berikut, tingkatan pertama adalah penyerapan indrawi, kedua akal budi, ketiga rasio.⁶ Dalam hal ini Maslow memberikan penjelasan sebagaimana yang dikutip oleh Akhmadi, pemenuhan kebutuhan seseorang bersifat hirarki. Maksudnya, ketika seseorang mampu memenuhi kebutuhan pertama, maka akan melanjutkan/menginginkan kebutuhan kedua, begitu pula seterusnya.⁷

2. Teori Carl Rogers

Teori ini berpendapat bahwa pengalaman lebih bisa mempengaruhi dari kemampuan peserta didik. Dalam teori ini juga dikatakan bahwa pengetahuan bukan berasal dari potensi atau bawan seseorang, melainkan hasil dari kumpulan-kumpulan pengalaman sehingga menjadi sebuah pengetahuan.⁸

³ Mangun Wijaya, *mencari Visi Dasar Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal.161

⁴ Baharudin & Esa Nur Wahyuni, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004),hal.20

⁵ Graham, Helen, *Psikologi Humanistik dalam Konteks Sosial, Budaya dan Sejarah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal.86

⁶ *Ibid.*

⁷ Akhmadi, ... *Jurnal Islamic Akademika*, Edisi 9, 2018 No. 1

⁸ Rogers, Carl R, *On Becoming Person Pandangan Seorang Terapis Tangan Psikoterapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012),hal.120

Teori Carl Rogers sedikit berseberangan dengan teori Maslow, hal ini dibuktikan dengan pendapat di atas bahwasannya perilaku dan juga pengetahuan seseorang lebih dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang seseorang dapatkan. Potensi seseorang bukanlah suatu hal utama. Karena bisa jadi orang yang mempunyai potensi besar namun tidak banyak mempunyai pengalaman maka bisa jadi potensi tersebut akan terkubur. Prespektif Rogers yang dikutip oleh Akhmadi terkait filsafat humanistik perolehan pengalaman adalah sebuah proses pendewasaan diri, dimana nantinya individu akan mampu mengenali dirinya sendiri, menentukan hidup, kemandirian diri untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi.⁹

Kutipan di atas memberikan isyarat bahwasannya manusia mempunyai kekuatan dari dalam dirinya serta mempunyai otoritas terhadap apapun yang dihadapi. Namun, hal tersebut tidak terlepas dari konstruksi pengalaman-pengalaman yang ditemui. Semakin banyak pengalaman yang seseorang temui maka semakin tinggi pula otoritas dalam dirinya. Otoritas yang dimaksudkan disini bukanlah keindividualitas, melainkan sebuah kemandirian diri untuk menghadapi segala kondisi yang ada.

3. Teori Jurgen Habermas

Pandangan tokoh ini terkait filsafat humanis bisa dikatakan belajar adalah jika ada interaksi antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan belajar yang dimaksud adalah lingkungan alam dan lingkungan sosial.¹⁰

Berdasarkan pemaparan teori di atas tersirat bahwa peserta didik mempunyai potensi yang berbeda-beda. Dalam posisi pembelajaran peserta didik dianggap sebagai objek, sedangkan guru sebagai fasilitator. Pendekatan ini juga memandang bahwasannya peserta didik sebagai manusia yang merdeka dalam segi apapun. Teori ini mengedepankan keseimbangan seluruh aspek potensi yang dimiliki peserta didik. Sasaran inisi dari pendidikan humanis adalah pembentukan sebuah keluarga, masyarakat, dan warga negara yang baik, yang memiliki jiwa demokratis, bertanggung jawab, memiliki harga diri, kreatif, rasional, objektif, tidak berprasangka, mawas diri terhadap perubahan dan pembaharuan serta mampu memanfaatkan waktu senggang secara efektif.¹¹

PENDEKATAN DAN PRINSIP FILSAFAT HUMANISME

Pendekatan dapat dipahami sebagai acuan atau titik tolak sesuatu hal. Berbicara masalah pendekatan filsafat humanisme dalam pembelajaran, penulis memaparkan pendapat dari Amien Dkk. yang dikutip oleh Sanusi sebagaimana berikut:¹²

1. *Self Esteem Approach*, poin ini penekanannya adalah pada bagaimana caranya guru membangkitkan rasa percaya diri siswa. Dalam hal ini guru bisa melakukannya

⁹ Akhmadi,*Jurnal Islamic Akademika*, Edisi 9, 2018 No. 1

¹⁰ Budiningsih, C. Asri, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal 70

¹¹ Sumarlin Adam, "Pendidikan Humanis dalam Prespektif Islam (Konsep dan Implementasinya dalam Proses Belajar Mengajar)", *Jurnal TADBIR* Vol. 3 No. 1 Februari 2015

¹² Uci Sanusi, "Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik (Penelitian pada MTs Negeri Model Cigugur Kuningan)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim* Vol. 11 No. 2 -2013

dengan cara memberikan beberapa pertanyaan salah satu contohnya, “Selama kalian mengerjakan tugas ini, bagian mana yang membuat kalian bangga dari karya kalian?” Hal ini bertujuan demi terciptanya rasa percaya diri siswa dengan cara memancing rasa bangganya yang tertransfusi kedalam rasa percaya diri.

2. *Creatifity approach*, pendekatan pada poin ini penekanannya adalah pada pengembangan kreatifitas siswa. Kreatifitas penting ditumbuhkan karena mengingat tantangan zaman pada saat ini. Yang mana manusia akan lebih berharga ketika mempunyai kreatifitas serta etos kerja yang tinggi.
3. *Value clarification and moral development approach*, Pendekatan pada poin ini adalah penumbuhan pemahaman akan nilai yang tumbuh disekitar siswa. Dalam hal ini guru menekankan akan adanya sebuah proses pemecahan masalah yang diajukan kepada siswa, sehingga siswa nantinya bisa menemukan dengan sendirinya nilai-nilai serta norma yang seharusnya berlaku pada diri serta lingkungan sekitarnya.
4. *Multipel talent approach*, penekanan pada poin ini yaitu penggalian bakat diluar bidang akademis. Kaitannya dengan hal ini tidak dapat dipungkiri bahwasannya kecerdasan majemuk sangat diunggulkan. Dengan artian tidak hanya siswa yang mendapat nilai bagus dalam akademisnya dikatakan cerdas melainkan banyak macam keahlian siswa yang bisa dinamakan cerdas. Hal ini memberikan penerangan bahwasannya kecerdasan itu banyak macamnya atau sering disebut dengan kecerdasan majemuk.

Pembahasan selanjutnya mengenai prinsip-prinsip yang mendasari dari pembelajaran yang berdasarkan pada filsafat humanistik sebagaimana pendapat Rogers yang dikutip oleh Sanusi:¹³

1. Hasrat untuk belajar, poin ini mengasumsikan kepada sebuah pandangan yang membenarkan bahwasannya manusia secara alamiah mempunyai dorongan untuk belajar. Manusia mempunyai dorongan untuk mempelajari apa yang belum mereka ketahui. Pada poin ini guru bisa memberikan keluasaan yang sebesar-besarnya kepada siswa agar siswa mempunyai kesempatan mengeksplor seluruh apapun yang ingin mereka ketahui.
2. Belajar yang berarti, poin ini mengedepankan akan kebutuhan yang dimiliki siswa. Dasar dari hal ini, bahwasannya manusia akan secara ikhlas belajar apa yang mereka sukai atau apa yang mereka butuhkan. Poin ini sebenarnya merupakan sindiran terbesar terhadap pendidikan yang ada di Indonesia, yang mana sering kita lihat materi yang diajarkan kepada siswa terlalu bermuluk-muluk sehingga malah membuat siswa bingung dan kurang menguasai.
3. Belajar tanpa ancaman, poin ini menekankan pada pembebasan siswa akan adanya ancaman dari manapun. Dengan artian siswa diberikan rasa aman untuk mencoba apapun. Semisal anak salah dalam pengerjaan tugas, guru sayogyanya memberikan arahan bukan malah menegur sehingga menimbulkan sakit hati.
4. Belajar atas inisiatif sendiri, poin ini menekankan adanya pembebasan akan manapun pelajaran yang diinginkan siswa. Hasil suatu pelajaran akan lebih bermakna ketika siswa mempunyai inisiatif sendiri untuk belajar.

¹³ *Ibid.*,

TELAAH ISI NOVEL

Judul novel ini adalah: *Totto-chan The Little Girl at The Window* (Totto-chan Gadis Cilik di Jendela). Buku ini dikarang oleh Tetsuko Kurobayashi, beliau adalah orang berkebangsaan Jepang. Tahun terbit buku ini adalah tahun 2008 dengan tebal halaman 272 halaman.

Pemeran utama dalam novel tersebut adalah Totto-chan. Totto-chan menyandang murid yang nakal disekolahnya. Penulis mempunyai pandangan berbeda bahwasannya hal tersebut merupakan rasa keingin tahun Totto-chan terhadap suatu hal. Kejadian tersebut menjadi sumber guru Totto-chan marah adalah: Totto-chan selalu gaduh dan rame dikelas, contohnya memanggil pemain musik di jalanan, membanting laci dengan cara membuka dan menutupnya dengan keras, burung diajak Totto-chan bicara, dan lain-lain yang mengakibatkan Totto-chan dikeluarkan dari sekolah.

SINOPSIS NOVEL

Totto Chan adalah gadis cilik yang sedang memulai masa-masa sekolah dasarnya. Oleh mamanya, ia dimasukkan ke sekolah dasar yang pada akhirnya mengeluarkan Totto Chan saat ia masih menjalani tahun pertamanya Ibu Guru menganggap Totto Chan nakal, padahal gadis cilik itu hanya punya rasa ingin tahu yang besar. Itulah sebabnya ia gemar berdiri di depan jendela selama pelajaran berlangsung. Memanggil pemusik jalanan, dan menggambari meja adalah beberapa contoh yang membuat guru kehilangan kesabarannya. Dan akhirnya Totto Chan dikeluarkan dari sekolah. Mama Totto Chan yang bijaksana mengajak Totto Chan pindah ke sekolah lain tanpa mengatakan bahwa ia dikeluarkan dari sekolahnya yang lama.

Sekolah baru tersebut bernama Tomoe Gakuen. Sekolah ini memiliki banyak keunikan. Salah satunya adalah ruang kelasnya yang tidak lain adalah gerbong-gerbong kereta api yang sudah tak lagi terpakai. Di sekolah inilah Totto Chan mendapatkan pengalaman-pengalaman luar biasa dan bertemu dengan orang-orang yang tidak akan dilupakan seumur hidupnya. Kepala Sekolah, Sosaku Kobayashi adalah seorang pendidik yang baik dan bijaksana. Ia menerapkan sistem pendidikan di sekolahnya, Tomoe Gakuen, berbeda dari sekolah-sekolah konvensional di Jepang lainnya. Ia memang telah belajar bertahun-tahun, salah satunya di Eropa, sebelum kemudian ia mendirikan Tomoe Gakuen. Ia mendidik murid-muridnya dengan menyerahkannya pada alam dan membiarkan mereka tumbuh sesuai kepribadian dan talentanya masing-masing. Ia selalu berusaha memahami murid-muridnya dan membuat mereka senang. Itulah yang membuat Totto Chan dan teman-temannya begitu dekat dengan Mr. Kobayashi sampaisampai menganggapnya sebagai teman.

Di Tomoe Gakuen, para murid juga boleh mengubah urutan pelajaran sesuai keinginan mereka. Ada yang memulai hari dengan pelajaran fisika, ada yang mendahulukan menggambar, ada yang ingin belajar bahasa dulu, pokoknya sesuka mereka. Karena sekolah itu begitu unik, Totto Chan pun merasa kerasan. Walaupun belum menyadari, Totto Chan tidak hanya belajar fisika, berhitung, musik, bahasa, dan lain-lain di sana, ia juga banyak mendapatkan banyak pelajaran berharga tentang

persahabatan, rasa hormat, dan menghargai orang lain, serta kebebasan menjadi diri sendiri

1. Tempat belajar

a. Luar Kelas

Sekolah Tome Gakuen adalah sekolah yang unik dalam menerapkan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah ini adalah dengan mengkombinasikan materi pembelajaran melalui kegiatan yang berhubungan dengan alam atau bisa dikatakan metode pendidikan yang digunakan di Tomoe Gakuen adalah menyeimbangkan teori dan praktik dalam kegiatan pembelajaran di alam. Selain itu, pemberian materi tidak hanya pada waktu di kelas saja, namun setiap kegiatan sekolah yang dilakukan merupakan pembelajaran. Metode tersebut digunakan untuk mengembangkan potensi dan kepribadian peserta didik melalui pengamatan di alam.

Proses pembelajaran yang ada di Tomoe Gakuen pun dibuat agar peserta didik merasakan bahwa belajar itu menyenangkan. Hal ini dilakukan untuk menghindarkan peserta didik dari tekanan dalam pembelajaran. Indikasi yang menyangkut mengenai proses pembelajaran dalam kegiatan di luar kelas yang mengkombinasikan materi pembelajaran melalui kegiatan yang berhubungan dengan alam. Sekarang tiba waktunya untuk “sesuatu dari laut dan sesuatu dari pegunungan,”¹⁴

Pada kutipan di atas, Sosaku Kobayashi bermaksud untuk menjelaskan mengenai makanan yang mengandung gizi seimbang melalui petunjuk yang dilakukan dalam kegiatan makan siang. Selain hal tersebut metode pendidikan diluar kelas yang dilakukan melalui kegiatan berjalan-jalan di alam. Hal ini dapat dilihat dari kutipan. Setelah berjalan-jalan kira-kira sepuluh menit, guru berhenti. Dia menunjuk beberapa kuntum bunga berwarna kuning dan berkata, “lihat bunga sesawi itu. kalian tahu mengapa bunga-bunga mekar?” dia menjelaskan tentang putik dan benang sari sementara anak-anak berjongkok di pinggir jalan dan mengamati bunga-bunga itu.¹⁵

Dari kutipan tersebut secara tidak langsung anak diajak belajar tentang biologi yang dikemas dengan acara bebas dan santai. Selain memberikan materi pelajaran, Sosaku Kobayashi juga memberikan pemahaman untuk selalu menghargai kepada setiap manusia walaupun mereka mempunyai kekurangan. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan olah raga berenang. Anak yang kurus, gendut, laki-laki, perempuan. Semua tertawa, berteriak, bermain ciprat-cipratan dalam pakaian yang mereka kenakan waktu mereka dilahirkan (kuroyanagi, 2008: 72). Dari kutipan di atas, Sosaku Kobayashi mencoba memberikan pemahaman kepada setiap anak bahwa setiap manusia itu istimewa. Selain itu tujuannya dari kegiatan ini adalah untuk menghilangkan rasa rendah diri peserta didik khususnya pada kekurangan fisik. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut

¹⁴ T Kuroyanagi. *Totto-chan: The Little Girl at The Window*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008), hal 41.

¹⁵ *Ibid.*,

ini. Mula-mula anak-anak yang cacat merasa malu, tapi perasaan itu segera hilang dan akhirnya mereka benar-benar berhasil menghilangkan rasa malunya.¹⁶

Menyeimbangkan teori dan praktik dalam kegiatan pembelajaran di alam ini membuat peserta didik mengerti dan memahami pelajaran dengan cepat karena di umur tersebut anak masih pada masa usia 7-12 tahun anak masuk dalam operasional kongkrit, tanpa objek fisik di hadapan mereka, anak-anak pada tahap operasional kongkrit masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika. maka dari itu metode yang dilakukan disekolah Tomoe Gakuen khususnya anak kelas 1 menggunakan metode yang menyeimbangkan teori dan praktik.

b. Dalam kelas

Pada hakikatnya pembelajaran yang ada di Tomoe Gakuen khususnya di kelas menggunakan metode pembelajaran yang bebas dan mandiri. Metode pembelajaran bebas di sini adalah pembelajaran yang mengutamakan minat siswa dalam belajar. Guru dalam metode yang ada di Tomoe Gakuen berperan sebagai fasilitator. Fasilitator yang dimaksud adalah guru memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini.

Di awal jam pelajaran pertama, guru membuat daftar semua soal dan pertanyaan mengenai hal-hal yang akan diajarkan hari ini. Kemudian guru berkata, "Sekarang, mulailah dengan salah satu dari ini. Pilih yang kalian suka." Guru akan mendatangi murid jika diminta dan menjelaskan setiap hal sampai anak itu benar-benar mengerti. Kemudian mereka diberikan latihanlatihan lain untuk dikerjakan sendiri¹⁷

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan yang dilakukan oleh Sosaku Kobayashi di sekolah Tomoe Gakuen adalah metode bebas dan mandiri. Hal ini dilakukan sebagai salah satu cara untuk membentuk kepribadian yang autentik

2. Peraturan Sekolah

Peraturan sekolah biasanya bersifat mengikat dan tidak jarang menimbulkan siswa takut dengan kekangan dari peraturan yang ada. Jika melanggar, hukumanlah yang menanti. Namun, sekolah tomoe menawarkan hal yang berbeda. Di sana menerapkan kebijakan yang tidak mengikat sehingga tidak menimbulkan penekanan pada peserta didik. Hal ini bisa dilihat dalam novel sebagaimana berikut:

a. Peraturan Tempat Duduk

Kebanyakan sekolah memberikan peraturan bahwa tempat duduk siswa harus tetap tidak boleh pindah. Bahkan tidak jarang aturan menekankan jika ada yang pindah nanti akan kena sanksi dan dihukum. Kalau sekolah Tomoe tidak

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ *Ibid.*,

seperti itu, melainkan menekankan kebebasan siswa. Siswa mulai awal masuk sampai setiap harinya tidak ada ketetapan tempat duduk. Siswa bebas memilih tempat manapun.

Di sekolah lain setiap anak diberi satu bangku tetap. Tapi disini mereka boleh duduk sesuka hati, dimana saja, kapan saja (Kuroyanagi, 2008: 37). Setelah lama berpikir dan memandang sekeliling bai-baik, Totto-chan memutuskan duduk di samping anak perempuan yang datang sesudahnya tadi pagi karena anak itu mengenakan rok pindafore.¹⁸

Dari kutipan diatas dapat dilihat bahwa terdapat kebebasan dari peraturan yang diterapkan.

b. Peraturan Berpakaian

Peraturan unik yang diterapkan di sekolah Tomoe salah satunya tentang pakaian. Hal ini penulis bilang unik karena hampir semua sekolah menekankan sekolah dengan menggunakan seragam tanpa terkecuali, namun tidak bagi sekolah Tomoe. Sekolah ini membebaskan tentang baju yang digunakan. Sekolah ini malah menekankan untuk pakaian yang digunakan adalah pakaian yang paling kusut dan paling jelek. Hal ini guna menghilangkan rasa takut siswa mengotori pakaiannya. Sehingga anak merasa bebas. “Kepala sekolah selalu meminta para orang tua agar menyuruh anak-anak mereka mengenakan pakaian paling usang untuk bersekolah di Tome Gakuen”¹⁹

3. Peran Pendidik Dalam Pembelajaran

a. Sosaku Kobayashi: Pendidik yang ramah dan menyenangkan

Profesional guru sangatlah penting. Hal ini berpengaruh juga tentang akhlak yang ditampakkan kepada siswa. Seorang guru yang profesional pasti mempunyai karakter jiwa yang mantab serta berwibawa dan pantas untuk ditiru. Seperti halnya guru Sosaku,, dimana gurunya sangat ramah dan menyenangkan. Guru ini terkenal periang dan tidak pernah memberikan kata-kata pedas kepada siswanya. Hal ini sesuai dengan kutipan novel berikut:

Totto-chan belum menemukan dompetnya. Gundukan berbau busuk semakin tinggi. Kepala sekolah datang lagi. “kau sudah menemukan dompetmu? Tanyanya. “belum,” jawab Totto-chan dari tengah-tengah gundukan. Keringat berleleran dan pipinya memerah. Kepala sekolah mendekat dan berkata ramah, “kau akan mengembalikan semuanya kalau sudah selesai kan?”²⁰

b. Pemberian Sugesti Sebagai Bentuk Motivasi

Pemberian sugesti sangatlah penting bagi anak. Hal ini penting kiranya bagi guru untuk merubah kebiasaan kurang baik siswa. Salah satu pembentukan karakter Totto-Chan melalui pemberian sugesti dan motivasi. Hal ini juga telah diterapkan oleh ibu Sosaku saat mengatasi Totto-Chan.

Beliau selalu memberikan sugesti serta motivasi bahwa Totto-Chan itu anak baik. Bukan malah menekan dan menganggap anak kurang baik dan

¹⁸ *Ibid.*,

¹⁹ *Ibid.*,

²⁰ *Ibid.*

memarahi. Kalau terjadi seperti itu yang terjadi perubahan anak karena takut bukan karena kesadaran. Sebagaimana kutipan novel berikut: “Kau benar-benar anak baik, kau tahu itu, kan?” itu selalu dikatakan Sosaku Kobayashi setiap kali berpapasan dengan Totto-chan.²¹

RELEVANSI FILSAFAT HUMANISTIK NOVEL DENGAN PENDIDIKAN YANG ADA DI INDONESIA SEBAGAI SUATU PARADIGMA BARU

Berdasarkan pengkajian di atas keterkaitan pandangan filsafat humanistik yang terkandung dalam novel Totto-chan dengan pendidikan di Indonesia juga sudah termaktub, antara lain:

1. Memperkuat kepercayaan diri peserta didik
Percaya diri tentunya sangatlah penting ditumbuhkan dalam diri siswa. Percaya diri adalah sikap yang mantap dan penuh keyakinan pada diri seseorang dalam berbuat sesuatu.
2. Membuka jalan untuk mengembangkan kemampuan diri, berdasarkan kebebasan peserta didik dan tanggung jawab.
Kebebasan bukan berarti bebas sebeb-bebasnya, melainkan harus adanya penekanan akan tanggung jawab yang ditanamkan pada jiwa peserta didik.²² Jika direlevansikan dengan pendidikan yang ada di Indonesia kiranya kurang. Karena, dalam sekolah Tomoe membebaskan siswa yang luar biasa. Sampai siswa dibiarkan memilih pelajaran apa yang ingi mereka pelajari.
Hal demikian memang perlu kiranya dalam penerapan filsafat humanistik, dimana anak juga merupakan manusia yang butuh akan kebebasan atas keinginan yang dimiliki. Sehingga anak tidak merasa terkekang namun juga tetap perlu ada batasan yang mendidik seperti aturan-aturan yang menyenangkan.
3. Membimbing peserta didik untuk menemukan kehidupan dengan motivasi diri dan keinginan untuk menjadi lebih.
Motivasi dalam diri sangatlah penting. Motivasi sebagai penggerak peserta didik untuk mencapai kesuksesan. Oleh karena itu sebagai pendidik wajib kiranya menumbuhkan motivasi peserta didik untuk belajar.
Motivasi merupakan suatu hal yang penting bagi seseorang. Baik dari dalam maupun luar guna terciptanya semangat juang dalam diri seseorang. Dengan adanya motivasi dalam diri seseorang akan lebih puas dalam apapun yang dikerjakan.²³
4. Mengembangkan cara pandang secara original dan berekspresi sesuai dengan diri peserta didik.

²¹ *Ibid.*,

²² Muhammad Insan Jauhari, “Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Metode Pengajaran PAI”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XIII, No. 2, Desember 2016

²³ Tri Anjarwati, “Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hierarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland”, *Jurnal Ilmiah Ekonomi & Manajemen*, Vol. 1, No. 1 April 2015

Poin ini tidak lain adalah penegasan tentang kebebasan peserta didik tentang keinginan yang mereka tuju. Sebagaimana dalam novel diceritakan disekolah Tomoe peserta didik dibebaskan untuk mempelajari apa saja yang mereka inginkan tanpa adanya pengekangan. Hal ini mempunyai dampak positif yakni, anak akan lebih giat belajar jika sesuai dengan pelajaran apa yang mereka inginkan sendiri.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari seluruh pembahasan diatas penulis menarik benang merah berupa hasil dari kajian tersebut sebagaimana berikut: Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada beberapa filsafat humanistik yang terkandung diantaranya adalah: Memperkuat kepercayaan diri peserta didik dalam memberikan makna kehidupan. Membuka jalan untuk mengembangkan kemampuan diri, berdasarkan kebebasan peserta didik dan tanggung jawab. Membimbing peserta didik untuk menemukan kehidupan dengan motivasi diri dan keinginan untuk menjadi lebih, Mengembangkan cara pandang secara original dan berekspresi sesuai dengan diri peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Samarlin. "Pendidikan Humanis dalam Prespektif Islam (Konsep dan Implementasinya dalam Proses Belajar Mengajar)". *Jurnal TADBIR* Vol. 3 No. 1 Februari 2015.
- Akhmadi. "Humanistik: dari Teori hingga Implementasinya dalam Pembelajaran". *Jurnal Islamic Akademika*. Edisi 9. 2018 No. 1
- Anjarwati, Tri. "Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hierarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland". *Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen*. Vol. 1. No. 1 April 2015.
- Budiningsih, C. Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).
- Damaisagita, Apri. dkk. "Menyelami Metode Pendidikan Humanistik Sosaku Kobayashi Dalam Novel Totto-Chan: The Little Girl at The Window Karya Tetsuko Kuroyanagi", *Jurnal Izumi*. Vol. 8 No. 1. 2009
- Graham, Helen. *Psikologi Humanistik dalam Konteks Sosial, Budaya dan Sejarah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Insan Jauhari, Muhammad. "Pendidikan Anti Kekerasan Prespektif Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Metode Pengajaran PAI". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. XIII. No. 2. Desember 2016
- Rogers, Carl R, *On Becoming a Person Pandangan Seorang Terapis Tangan Psikoterapi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- T Kuroyanagi. *Totto-chan: The Little Girl At The Window*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008)
- Uci, Sanusi, "Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik (Penelitian pada MTs Negeri Model Cigugur Kuningan)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim* Vol. 11 No. 2 -2013
- Wijaya, Mangun. *Mencari Visi Dasar Pendidikan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2001).